

## Promosi Kesehatan Tentang Malnutrisi Balita Sebagai Upaya Meningkatkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di Kabupaten Garut

Novi Enis Rosuliana<sup>1\*</sup>, Triya Yestika Saleha<sup>2</sup>, Yasmin Nur M.<sup>3</sup>, Nabila Azarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jurusan Keperawatan, Indonesia

E-mail: ikhsanovi@gmail.com

|  |  |
|--|--|
| <p><b>Riwayat Artikel:</b><br/>Dikirim: 02 Maret 2023<br/>Direvisi : 09 Maret 2023<br/>Diterima: 10 Maret 2023</p> | <p><b>Abstrak:</b> Gizi seimbang merupakan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, sehingga tubuh mampu beraktivitas, terhindar dari penyakit, dan sehat. Balita merupakan usia 12-59 bulan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, terutama pada usia 3 tahun pertama. Apabila nutrisi yang diberikan pada balita kurang atau tidak memenuhi angka kecukupan gizinya, maka beresiko terjadinya masalah gizi, berupa gizi buruk/ malnutrisi. Data malnutrisi balita terbanyak tahun 2021 adalah di Kabupaten Garut, disebabkan oleh beberapa faktor berupa pola pengasuhan, pemberian MPASI dan pengetahuan. Oleh karena itu dilaksanakan pemberian pendidikan kesehatan tentang malnutrisi balita di daerah Kabupaten Garut diikuti oleh 50 peserta. Hasil pemberian Pendidikan Kesehatan tentang malnutrisi balita menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor peserta dalam menjawab kuesioner pengetahuan tentang malnutrisi dari 3,24 menjadi 6,98 setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Perubahan nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan diatas 100%. Harapannya pemberian Pendidikan Kesehatan terus ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam penanganan malnutrisi balita.</p> |
| <p><b>Kata Kunci:</b></p>  | <p><i>Balita, gizi, malnutrisi, pendidikan Kesehatan, pengetahuan.</i></p>   |

### Pendahuluan

Kebutuhan nutrisi tubuh merupakan kondisi yang harus terpenuhi sebagai upaya untuk menjaga kondisi kesehatan agar bisa tumbuh secara optimal. Nutrisi tubuh harus memenuhi kandungan gizi yang seimbang. Gizi seimbang merupakan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, yang diperoleh dari makanan sehari-hari, sehingga tubuh mampu beraktivitas, terhindar dari penyakit, dan sehat optimal. Selain itu berdasarkan Permenkes No. 41 tahun 2014 pengertian gizi seimbang adalah komposisi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang tepat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kebutuhan tubuh, aktivitas fisik dan berat badan ideal (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Gizi seimbang berkaitan angka kecukupan gizi (AKG) yang merupakan bentuk penilaian dalam menunjukkan kebutuhan rata-rata zat gizi setiap orang yang harus

dipenuhi setiap harinya, berdasarkan jenis kelamin, aktivitas, kondisi fisiologis dan umur terutama pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Balita merupakan usia 12-59 bulan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama pada usia 3 tahun pertama (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pertumbuhan pada balita yang pesat berkaitan dengan nutrisi yang diberikan dan status gizi balita. Apabila nutrisi yang diberikan pada balita kurang atau tidak memenuhi angka kecukupan gizinya, maka akan beresiko terjadinya masalah gizi, diantaranya kondisi malnutrisi atau gizi buruk.

Gizi buruk berdampak pada angka kematian balita, hal tersebut disebabkan karena asupan nutrisinya yang kurang dan diikuti dengan adanya penyakit penyerta karena balita dengan gizi buruk akan mempengaruhi sistem imunitas sehingga rentan mengalami penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kondisi malnutrisi pada balita terbagi menjadi 3 kondisi yaitu *overweight* sebanyak 38,9 juta balita, gizi buruk 45,4 juta, dan kasus malnutrisi terbanyak adalah stunting mencapai 149,2 juta balita (WHO, 2021).

Berdasarkan surveilans gizi tahun 2020 menunjukkan bahwa anak bawah dua tahun (baduta) dalam kategori berat badan sangat kurang sebanyak 58.425 (1,3%) sedangkan baduta dengan kategori berat badan kurang sebanyak 248.407 (5,4%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Data juga menunjukkan bahwa Balita di Jawa Barat berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2021 yang mengalami stunting sekitar 24,5%. Sedangkan prevalensi tertinggi kejadian stunting terdapat di Kabupaten Garut mencapai 35,3%, diikuti oleh Kabupaten Cianjur dengan 33,7%, dan Kabupaten Bandung mencapai 31,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Pembangunan Kebijakan Kesehatan, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian malnutrisi membutuhkan penanganan yang serius, terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kasus malnutrisi pada balita diantaranya: kondisi ekonomi masyarakat, cakupan imunisasi dasar lengkap, lahirnya BBLR, pendapatan keluarga, jumlah anak dalam keluarga, pola pemberian makan, dan keluarga dengan malnutrisi (Ambarwati & Hastono, 2020). Penelitian lain juga menegaskan penyakit infeksi pada sistem gastrointestinal yang mengakibatkan terjadinya diare, sehingga diare yang terus terjadi bisa berdampak terjadinya malnutrisi balita (Rouhani et al., 2022). Faktor lain yang berkaitan dengan malnutrisi balita adalah pemberian MP ASI, penyakit infeksi dan berat badan lahir yang kurang, dan pengetahuan orang tua (Andolina, 2022).

Pengetahuan orang tua merupakan hal yang penting terutama terkait dengan informasi-informasi yang diperoleh terkait bagaimana melakukan perawatan balita dalam hal pengasuhan pemberian makan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

pengetahuan pada ibu adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa informasi terkait dengan malnutrisi balita sehingga orang tua bisa tahu dan paham bagaimana cara mencegah terjadinya malnutrisi balita. Penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi pada balita (Rosdiana et al., 2022). Pengetahuan orang tua yang kurang berhubungan dengan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat dengan kasus stunting tertinggi tahun 2021 dibanding daerah lain. Hasil studi pendahuluan diketahui bahwa penyebab terjadinya kasus stunting di kabupaten garut adalah selain karena faktor ekonomi juga disebabkan karena pengetahuan, dan pola asuh. Oleh karena itu berdasarkan kondisi tersebut maka akan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian pendidikan kesehatan tentang malnutrisi pada orang tua. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan tentang kondisi malnutrisi terutama tentang stunting.

## Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di daerah di Kabupaten Garut, yang diikuti oleh 200 orang, yang dilaksanakan selama 2 hari mulai dari persiapan sampai evaluasi. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap persiapan dengan melakukan studi pendahuluan dengan aparat pemerintah daerah, perwakilan penduduk, dan mengurus perijinan kegiatan. Hasil studi pendahuluan memberikan informasi bahwa data yang ada menunjukkan bahwa Kabupaten Garut kasus stunting masih tergolong tinggi, sehingga memang masyarakat perlu mendapat tambahan informasi yang jelas terkait malnutrisi dalam hal ini stunting. Proses perijinan dilakukan dengan membawa surat perizinan atau pemberitahuan pelaksanaan kegiatan ke pemerintah daerah Kabupaten Garut dan Puskesmas setempat.

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian materi pendidikan kesehatan tentang malnutrisi, yang menggunakan media visual berupa *power point* dan leaflet. Materi yang diberikan berisi tentang a) Definisi malnutrisi, b) penyebab, c)Tanda dan gejala, d) Pemeriksaan penunjang, e) Penatalaksanaan, dan f) pencegahan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, sebelum pemberian materi maka dilakukan penilaian terkait pengetahuan masyarakat tentang materi malnutrisi pada balita. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang malnutrisi. Setelah materi diberikan maka dilanjutkan dengan *post test*.

Kegiatan *pre test* dan *post test* merupakan suatu bentuk evaluasi untuk menilai apakah terjadi perubahan pengetahuan masyarakat tentang malnutrisi balita. Evaluasi

juga dilakukan secara lisan kepada masyarakat yang mengikuti penyuluhan tentang materi yang diberikan. Selain itu menanyakan tentang kesan apa yang dirasakan setelah mendapatkan materi, dan tindak lanjut apa yang akan dilakukan setelah mengikuti penyuluhan ketika di rumah.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Gambar 1 mengenai bagan alir kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat untuk tahap 1 adalah persiapan (menentukan lokasi Kegiatan, studi pendahuluan, perijinan, menentukan media edukasi), tahap 2 pelaksanaan (pemberian materi edukasi menggunakan *leaflet* dan *power point*), dan tahap 3 adalah evaluasi (*Pre test*, *post test*, dan *self evaluation*).

## Hasil

Pemberian pendidikan kesehatan tentang malnutrisi balita dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan dan berjalan dengan lancar karena atas dukungan dari pemerintah daerah setempat dan juga pihak puskesmas. Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh sebanyak 50 peserta, yang menunjukkan peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selama proses kegiatan pun masyarakat sangat aktif dalam proses diskusi dan menyimak materi yang diberikan oleh narasumber. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pemerintah daerah setempat sebagai pemangku kebijakan, dinas kesehatan dan juga Kepala Puskesmas.

Berikut hasil evaluasi kegiatan, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pengetahuan masyarakat tentang malnutrisi balita. Berikut hasil *pre test* dan *post test* terhadap pengetahuan masyarakat.

*Tabel. 1* Deskripsi Statistik Sebelum dilakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan

| N  | Minimum | Maksimum | Rerata | Standar Deviasi |
|----|---------|----------|--------|-----------------|
| 50 | 3       | 4        | 3.42   | 0.568           |

*Tabel. 2* Deskripsi Statistik Sesudah dilakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan

| N  | Minimum | Maksimum | Rerata | Standar Deviasi |
|----|---------|----------|--------|-----------------|
| 50 | 5       | 10       | 6.98   | 0.460           |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa banyak peserta yang masih belum mengetahui tentang malnutrisi karena dari 10 pertanyaan nilai yang diperoleh responden rata-ratanya berada pada nilai 3,42, sedangkan untuk table 2 diketahui bahwa nilai rerata peserta dalam menjawab kuesioner mengalami peningkatan skor yaitu nilai reratanya menjadi 6,98. Berdasarkan analisa dalam persentase menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor diatas 100%. Peningkatan skor pada peserta menunjukkan bahwa pemberian Pendidikan Kesehatan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan.

## Diskusi

Perubahan pengetahuan merupakan tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan. Pemberian pendidikan kesehatan juga harus memperhatikan penggunaan media yang digunakan, agar materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Penggunaan media *leaflet* dan juga *power point* dengan ceramah dalam pemberian materi malnutrisi balita merupakan bagian yang sangat utama. Media yang digunakan bisa berupa media visual maupun media audiovisual (Sari & Ratnawati, 2020). Media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan media *leaflet* dan *power point* disertai ceramah, diikuti dengan antusias dan keaktifan peserta sehingga memberikan dampak terhadap perubahan pengetahuan.

Media yang digunakan akan mempengaruhi dalam penerimaan materi oleh masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan *leaflet* efektif secara signifikan adanya perubahan pengetahuan responden (Jaji, 2020). Hasil *systematic review* menunjukkan media apapun termasuk penggunaan *leaflet*, *power point* dengan ceramah memberikan dampak terhadap perubahan pengetahuan responden (Elfidia Arista et al., 2021). Hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan *pre* dan *post test* menunjukkan peserta yang mengikuti kegiatan masyarakat mengalami peningkatan skor pengetahuan diatas 100%.

Peningkatan pengetahuan tentang malnutrisi tentunya bukan hanya sekedar peningkatan pengetahuan saja, namun juga harus ada perubahan sikap dan tindak lanjut dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga pengetahuan yang diterima bisa diimplementasikan dalam melakukan perawatan balita terutama akan berpengaruh terhadap pola asuh terhadap balita. Pola asuh terhadap balita terutama pola asuh makan yang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita (Rosuliana et al., 2017). Sehingga bisa mendukung dalam upaya pencegahan peningkatan kejadian malnutrisi balita.

## Kesimpulan

1. Pemberian pendidikan kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media *leaflet* dan *power point* disertai dengan antusias peserta berdampak terhadap peningkatan pengetahuan tentang malnutrisi balita
2. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tidak terdapat kendala yang berarti, hanya membutuhkan waktu yang cukup untuk menunggu peserta datang serta menyesuaikan waktu dengan kelonggaran waktu peserta
3. Rekomendasi untuk pengabdian masyarakat berikutnya mengarah pada pelatihan kader dalam pemberian intervensi untuk mencegah malnutrisi balita, serta intervensi yang tepat ketika balita mengalami malnutrisi. Sehingga dengan pelatihan yang diberikan pada kader-kader posyandu bisa disampaikan ke masyarakat.

## Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang memberikan pengarahan, dana, dan surat perizinan pelaksanaan kegiatan, serta pihak Pemerintah Daerah kabupaten Garut yang telah memberikan izin dan memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat. Dosen dan Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang berkontribusi sebagai narasumber dan fasilitator dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. 1–33.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. 1–96.

- Ambarwati, R., & Hastono, S. P. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Balita Gizi Buruk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 dengan Pendekatan Spatial Autoregressive Model (SAR). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 121–128. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.507>
- Andolina, N. dan sri S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 11–21.
- Elfidia Arista, B., Hadi, S., Kesehatan Kemenkes Surabaya, P., & Keperawatan Gigi, J. (2021). Penggunaan Media yang Efektif dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 209–215. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Jaji. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan warga dalam pencegahan penularan covid 19. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan 2020*, 1, 135–139. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1764>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In W. W. Boga Hardhana, Farida Sibuea (Ed.), *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan pembangunan Kebijakan Kesehatan. (2021). *Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Garut Tertinggi se-Jawa Barat pada 2021*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. 1–33.
- Rosdiana, E., Anwar, C., Safitri, F., & Mimosa, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Desa Blang Panyang Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya *The Influence of Education Health of Knowledge and Attitude Mommy About Nutrition In*. 8(1), 379–389.
- Rosuliana, N., Nurhabiburrizky, B., & Prihatni, A. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Mataram Nusa Tenggara Barat*. 3(2), 23–28.
- Rouhani, S., Peñataro Yori, P., Paredes Olortegui, M., Lima, A. A., Ahmed, T., Mduma, E. R., George, A., Samie, A., Svensen, E., Lima, I., Mondal, D., Mason, C. J., Kalam, A., Guerrant, R. L., Lang, D., Zaidi, A., Kang, G., Houpt, E., & Kosek, M. N. (2022). The Epidemiology of Sapovirus in the Etiology, Risk Factors, and Interactions of Enteric Infection and Malnutrition and the Consequences for Child Health and Development Study: Evidence of Protection Following Natural Infection. *Clinical Infectious Diseases*, 75(8), 1334–1341. <https://doi.org/10.1093/cid/ciac165>
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. 10, 39–45. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>